

Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendekatan Ilmu Sosial di Mas Miftahul 'Ulum

Turijan
turijan032@Gmail.com

Abstrak: Pembentukan karakter siswa sangat penting karena keadaan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu tenaga pendidik di Mas Miftahul 'Ulum. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi pendekatan ilmu-ilmu sosial dilembaga madrasah dengan menerapkan karakteristik dilakukan dengan pembiasaan dan arahan serta adanya reward dan punishment dalam menerapkan kebiasaan pada peserta didik. Kemudian metode yang dilakukan dalam pendekatan ilmu sosial siswa dalam menanamkan karakteristik siswa yaitu dengan metode pendekatan, pengajaran, mengarahkan.

Kata Kunci: ilmu sosial, karakter siswa

Abstract: The formation of students' character is crucial as the current societal conditions are concerning. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects are educators at Mas Miftahul 'Ulum. The findings of this study reveal that the strategy of approaching social sciences in madrasah institutions involves instilling characteristics through habituation, guidance, and the presence of rewards and punishments to enforce habits among students. The method employed in the social science approach for instilling student characteristics includes approaches, teaching, and guidance.

Keywords: social sciences, student character

1. PENDAHULUAN

Masa modern menghendaki adanya penyatuan berbagai macam kelimuan yang mempunyai dimensi yang berbeda. Ilmu agama yang merupakan ilmu-ilmu berdimensi ketuhanan diharapkan dapat berintegrasi dengan ilmu-ilmu eksakta maupun sosial-humaniora yang berdimensi kemanusiaan. Dimensi ketuhanan secara ontologis bersifat abstrak, yang kemudian dimanifestasikan dalam wujud teks al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dua sumber utama ajaran Islam ini lantas

diinterpretasikan dengan berbagai cara dan metode oleh para ulama sehingga terkonstruksi ilmu-ilmu agama yang dikenal sekarang ini, seperti Ilmu Tafsir, Hadis, Fikih, Kalam, dan Tasawuf. Sementara itu, dimensi kemanusiaan bersifat konkret dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. (Ririn Ayu, 2015) Baik ilmu eksakta maupun sosial-humaniora yang ada selama ini secara esensial muncul dan mengalami pasang surut dalam ruang lingkup pemikiran manusia sebagai makhluk yang kasat mata. Pembentukan karakter siswa sangat penting karena keadaan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut seperti adanya perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, dan fitnah terjadi di manamana. Hal itu juga dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi, dan internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat. Keprihatinan terhadap kondisi masyarakat yang demikian itu, dapat menumbuhkan semangat untuk mengkaji sebab dan mencari pemecahannya.

Sebagai makhluk sosial yang selalu mengharapkan segala sesuatu yang memudahkan hidupnya, tentunya dengan menggunakan segala macam potensi yang ada padanya, setiap orang akan berusaha maju dan berkembang menuju kekuatan lahir batin agar dapat menumbuhkan jasmani dan rohani sebagai alat untuk mensukseskan pendidikan terutama pendidikan Islam. Munculnya lembaga pesantren dan madrasah ditandai dengan berkembangnya pendidikan dalam Islam yang berorientasi pada penguatan basis lembaga pendidikan Islam. Keberadaan pesantren tidak asing di kalangan masyarakat jika lembaga pendidikan selalu selaras dengan masyarakat di sekitarnya. Pemberian apresiasi dan dorongan masyarakat dapat menjadi acuan dalam setiap aktivitas yang dilakukan di pesantren. Dengan demikian, pendidikan madrasah akan mengalami kemajuan yang sangat cepat, sehingga banyak bermunculan sekolah modern seperti madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang dipercayai mampu memudahkan santri atau pelajar untuk belajar di madrasah sesuai tingkatannya. Sejauh ini masyarakat memberikan penilaian yang kurang baik pada kualitas pendidikan madrasah. Namun dalam perkembangannya, stakeholder madrasah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan ilmu sosial merupakan sebuah ilmu yang berguna dalam kegiatan bersosialisasi didalam masyarakat. Ilmu sosial tidak hanya berbicara mengenai teori semata akan tetapi lebih kepada penerapan langsung. Dalam lembaga madrasah ilmu sosial menjadi sebuah acuan dalam berlangsungnya komunikasi yang baik karena didalam lembaga madrasah ini pembelajaran diarahkan kepada ilmu agama sehingga penting dalam pembentukan karakter siswa. Paradigma yang menyatukan dua jalur keilmuan yang memiliki dimensi berbeda ini tidak berakibat mengucilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teraliansi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup

sekitarnya. Dalam konsep integratif ini, Tuhan tetap mempunyai kekuatan, tetapi ia tetap harus berdialektika dengan hasil pemikiran.

Hakekatnya pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi dari akses negatif, tetapi bagaimana nilai moral yang ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan Islam keluar dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial serta budaya. Dewasa ini, arus modernisasi melahirkan kebudayaan mengarah kepada liberalisasi, rasionalisasi, materialisasi. Pendidikan Islam disibukkan juga dengan kasus orang tua, remaja dan anak yang sering terjadi, seperti: kasus free sex, narkoba, kekerasan, korupsi dll. Kondisi ini semakin menyulitkan pengembangan praktik pendidikan Islam dalam arti lebih komprehensif. Pendidikan Islam menggunakan kebudayaan diperlukan sebagai bagian pembentuk jati diri seorang muslim. Ilmu sosial profetik adalah alternatif pilihan format budaya Islam, diperkenalkan Kuntowijoyo melalui tiga ranah, humanisasi ('amar ma'rūf), liberasi (nahyī mungkar), dan transendensi, berkaitan firman Allah Q.S. Āli-Imrān (3):110.(Tatag Satria, n.d.)

Pendidikan Islam pada intinya merupakan sistem meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks sosio-historis manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan, dimana dalam proses pendidikan terjadi upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.(Lilis, n.d.) Adanya upaya dalam merespon perkembangan zaman, pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan era globalisasi, dimana memberikan kesan pendidikan Islam sangat marketable, lulusan pendidikan yang siap pakai (ready for use) dan pengaruhnya pada standar ekonomi, sehingga setiap program pendidikan haruslah menerapkan batas kuota.(Ali, 2016) Pada akhirnya pendidikan bias akan jati diri, hadirnya proses pendidikan yang seharusnya mencerdaskan masyarakat tanpa melihat kelas sosialnya, kini hanya dimiliki oleh sejumlah kalangan saja, terutama dari kalangan menengah ke atas. Padahal pendidikan memiliki peran sebagai sarana menciptakan manusia yang unggul.(Achmad, 2014) Pendidikan memiliki tugas menciptakan output yang dapat bersaing di zaman yang modern sekarang ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam, idealnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki output pendidikan unggul. Kenyataannya, bahwa sekolah berciri khas Islam seperti madrasah kalah bersaing dengan sekolah umum. Dengan demikian dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah penciptaan mutu lulusan harus dibentuk dari dini.(Nata, 2014) Pembentukan karakter menjadi tujuan utama dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas yang mana dalam pembentukan karakter harus dimulai dengan adanya komunikasi yang baik dari pendidik dan peserta didik. Dengan memahami ilmu sosial maka siswa akan lebih memahami system berkomunikasi dan pendekatan yang baik sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih muda di pahami. Dari latar belakang diatas peneliti

tertarik untuk mengetahui “Pentingnya Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendekatan Ilmu Sosial di Mas Miftahul 'Ulum”

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Sehubungan dengan penelitian yang dimaksud maka yang menjadi subjek penelitian yaitu tenaga pendidik di Mas Miftahul 'Ulum. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.(2015) Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. PEMBAHASAN

- a. Strategi pendekatan Ilmu Sosial Dalam Membentuk Karakteristik Siswa di Mas Miftahul 'Ulum

Pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalfahan. Dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, institusi pendidikan atau sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik

Pendidikan karakter yang terkait dengan aspek nilai, moral dan kepribadian, sangat sulit untuk diukur. Sebagai akibat dari kuatnya pengaruh aliran positivisme, telah membawa kebiasaan bahwa tagihan-tagihan penyelenggaraan pendidikan lebih bersifat akademik, dapat dikuantifikasikan, selalu observable, dan dapat diukur secara nyata. Dengan alasan objektivitas, maka dikembangkan instrumen penilaian (soal-soal tes) yang juga mendekati “kepastian”, misalnya, soal dengan pilihan ganda. Menekankan penilaian pendidikan yang semata-mata pada kemampuan akademikintelektualistik telah

meredusir keseluruhan proses pendidikan yang hanya pada satu dimensi, dan sering mengabaikan aspek yang fundamental dalam kehidupan, yakni pengembangan karakter. Makna pribadi seseorang bagaikan sekumpulan barang produksi yang dapat dikuantifikasi dan distandarisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Mufidatul yang mengemukakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran ilmu sosial dalam membentuk karakteristik siswa dengan cara bersosialisasi dengan sesama teman dengan cara yang baik, sopan santun, saling menghargai antara perbedaan sehingga kegiatan sosialisasi anak akan terjalin dengan baik, kemudian dengan kedisiplinan siswa sekolah dan mengerjakan harus dibiasakan dari sejak dini. Kegiatan penerapan karakteristik anak akan terlaksana dengan baik apabila adanya reward dan punishment sehingga anak akan mulai terbiasa untuk mengikuti kebiasaan yang baik yang diprogramkan sekolah.

Kemudian menurut ibu Hilda yang mengemukakan bahwa dalam menjalankan kegiatan komunikasi sosial dengan menanamkan karakteristik anak akan bisa terlaksana dengan baik apabila adanya kerjasama yang baik antara anak, orang tua dan guru sehingga kegiatan dan pengajaran yang diberikan akan terlaksana dengan baik, seperti halnya dalam penerapan karakteristik kedisiplinan, kejujuran, dan menghargai. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Nurul yang mengemukakan bahwa kegiatan bersosialisasi yang dijalankan kegiatan belajar dijalankan dengan kebiasaan anak yang melaksanakan pembelajaran dan bersosialisasi dengan baik kepada teman-teman dengan mengikuti panduan dan arahan dari pendidik.

Pendidikan karakter sangat penting dikembangkan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan karakter di sekolah diperlukan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Thomas Lickona menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang perlu dibiasakan dalam kehidupan yakni kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan. Untuk itu dalam mengembangkan pendidikan

karakter, pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi pendekatan ilmu-ilmu sosial dilembaga madrasah dengan menerapkan karakteristik dilakukan dengan pembiasaan dan arahan serta adanya reward dan punishment dalam menerapkan kebiasaan pada peserta didik.

b. Metode pendekatan Ilmu Sosial Dalam Membentuk Karakteristik Siswa di Mas Miftahul 'Ulum

Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dan Lembaga Madrasah Dalam Membentuk Karakteristik Siswa dilaksanakan dengan proses pendampingan, pengarahan, pembinaan dan pembiasaan. Guru menanamkan pengertian dan pemahaman nilai, pembiasaan pelaksanaan nilai ibadah dan bermasyarakat pada diri siswa.

Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter: a. Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah) Secara terminologi, al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usyan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan.(Miftahul, 2018) Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/ 33: 21 dan QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan alakhlâq al-mahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlâq al-madzmûmah, akhlak tercela. Metode Pembiasaan (Ta'wîdiyyah) Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.(Moch Hasyim Faniri, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Mufidatul metode yang digunakan yaitu metode keteladanan dimana siswa diarahkan untuk menaati peraturan dan menjalankan kegiatan bersosialisasi dengan baik dalam ruang lingkup pendidikan. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif

dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Kemudian menurut ibu Hilda yang mengemukakan bahwa kegiatan belajar dijalankan dengan kebiasaan anak yang melaksanakan pembelajaran dan bersosialisasi dengan baik kepada teman-teman dengan mengikuti panduan dan arahan dari pendidik. Metode pengajaran memberikan bantuan bagi siswa dalam kegiatan bersosialisasi yang baik dengan adanya pengajaran maka siswa akan lebih terarah. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Nurul yang mengemukakan bahwa kegiatan bersosialisasi yang dijalankan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengarahkan kepada pembentukan karakteristik siswa yaitu dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, kemudian memberikan arahan, panduan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode yang dilakukan dalam pendekatan ilmu sosial siswa dalam menanamkan karakteristik siswa yaitu dengan metode pendekatan, pengajaran, mengarahkan.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi pendekatan ilmu-ilmu sosial dilembaga madrasah dengan menerapkan karakteristik dilakukan dengan pembiasaan dan arahan serta adanya reward dan punishment dalam menerapkan kebiasaan pada peserta didik. Kemudian metode yang dilakukan dalam pendekatan ilmu sosial siswa dalam menanamkan karakteristik siswa yaitu dengan metode pendekatan, pengajaran, mengarahkan.

Referensi

- Achmad, M. (2014). Telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ali, M. (2016). Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. 7(2), 229–246.
- Lilis, R. (n.d.). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. 8.

- Miftahul, J. (2018). Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua (Studi Kasus di MIS Darul Ulum Papuyuan Lampihong).
- Moch Hasyim Faniri, S., Edy. (2022). Analisa Pendidikan Karakter Buku Teks Aqidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2020. 5(2), 715–728.
- Nata, A. (2014). Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Ririn Ayu, W. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. 2(2), 63–73.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D ((Bandung Alfabeta)).
- Tatag Satria, P. (n.d.). Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah.